

Perbedaan perilaku agresi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMPN 1 Kasreman Ngawi

Arih Merdekasari

STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron, Ngawi
Email: arih_atma@yahoo.co.id

Moh. Toriqul Chaer

STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron, Ngawi
Email: toriqul_74@yahoo.com

(Diterima: 03-April-2017; di revisi: 27-April-2017; dipublikasikan: 28-Juni-2017)

Abstrack: This study aims to examine differences in aggressive behavior among male students and female students at the Junior High School 1 Kasreman. The method of research is a scientific activity carried out in stages to achieve research objectives. The research used is descriptive survey research. The study population is students aged 12-15 years (early adolescent phase) at the Junior High School 1 Kasreman. The sampling technique used purposive random sampling technique. Characteristics of the study sample are students aged 12-15 years in junior high school 1 Kasreman as many as 104 students. A statistical significance level of the test uses the hypothesis test in both directions. Hypothesis test shows the value of aggressive behavior (sig = 0.018), it can be seen that the p-value of <0.05, so it can be concluded that hypothesis was accepted. There are differences in the level of aggressive behavior among girls and boys.

Keywords: Aggressive behavior; students; men; women

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menguji perbedaan perilaku agresi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kasreman. Metode penelitian adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif survey. Populasi penelitian adalah siswa berusia 12-15 tahun (fase remaja awal) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kasreman. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive random sampling*. Karakteristik sampel penelitian adalah siswa yang berusia 12-15 tahun di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kasreman sebanyak 104 siswa. Taraf signifikansi pada uji statistik ini menggunakan uji hipotesis dua arah. Uji hipotesa menunjukkan nilai perilaku agresi (sig=0.018), dapat dilihat bahwa nilai *p-value*<0.05, jadi dapat disimpulkan hipotesis diterima. Terdapat perbedaan tingkat perilaku agresi antara siswa perempuan dan siswa laki-laki.

Kata kunci: Perilaku agresi; siswa; laki-laki; perempuan

Copyright © 2017 Universitas Negeri Makassar. This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk perilaku yang baik seperti suka menolong dan dermawan. Akan tetapi masih banyak ditemukan perilaku siswa yang kurang

baik, seperti; berkelahi, tawuran, memanggil nama teman dengan panggilan yang buruk dan menghina.

Perilaku buruk siswa disebabkan keinginan menyakiti orang lain yang disebut dengan perilaku agresi. Menurut Sugiyono

(2001) berbagai media banyak memberitakan perilaku agresi siswa yang dikenal umum sebagai kenakalan remaja. Berkowitz (Krahe, 2005) menghubungkan agresi dengan pelanggaran norma sebagai perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial. Data di Poltabes Yogyakarta tahun 2008 menunjukkan berbagai kasus perilaku agresi yang dilakukan remaja usia 12 hingga 18 tahun. Perilaku tersebut mencakup, penganiayaan, penggunaan senjata tajam, pencabulan, pemerkosaan, pencurian dan penggelapan (Siddiqah, 2010).

Permasalahan perilaku agresi juga muncul di SMPN 1 Kasreman. Menurut Ibu DN guru BK kelas IX SMPN 1 Kasreman. Perilaku agresi membawa dampak buruk bagi lingkungan maupun diri siswa sendiri. Kelas yang terdapat siswa dengan agresi tinggi cenderung menjadi kelas yang bermasalah karena sering terjadi perselisihan. Sementara itu, Ibu PK guru BK kelas VIII menjelaskan bahwa siswa yang sebelumnya pendiam juga bisa menunjukkan perilaku agresi karena diperlakukan secara kasar oleh temannya. Selanjutnya, perilaku agresi akan makin luas menjangkit para siswa apabila dibiarkan saja tanpa ada penanganan.

Kurangnya manajemen emosi remaja merupakan salah satu penyebab munculnya perilaku agresi. Menurut Makmun (2003) reaksi emosi remaja cenderung labil dan belum terkendali seperti pernyataan marah, sedih, gembira dan mungkin masih dapat berubah-ubah silih berganti dalam tempo yang cepat. Berdasarkan penelitian Mukarromah (2008) terdapat hubungan yang negatif antarakecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada polisi samapta di Polda Metro Jaya. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional subyek semakin rendah perilaku agresifnya, begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan emosional seseorang semakin tinggi pula perilaku agresifnya, namun tingkat hubungan tersebut agak rendah.

Subyek dengan kecerdasan emosional tinggi dan memiliki tingkat perilaku agresif yang rendah akan cenderung tidak mudah terbawa emosi negatif, dan tidak mudah terpancing oleh hal-hal yang negatif, memiliki tingkat kesabaran yang tinggi, tidak mudah tersinggung, tidak suka memaksakan pendapatnya dan merasa tidak perlu berkelahi sebagai cara untuk menyelesaikan masalah. Sebaliknya, subyek dengan kecerdasan emosional rendah dan memiliki tingkat perilaku agresif yang tinggi akan cenderung mudah terbawa emosi negatif,

sehingga mudah terpancing untuk melakukan perilaku agresif, memiliki tingkat kesabaran yang rendah, mudah tersinggung, cenderung memaksakan pendapatnya kepada orang lain dan merasa perlu berkelahi sebagai cara untuk menyelesaikan masalah karena kemampuannya untuk mengetahui, memahami, dan merasakan emosi orang lain, kemampuan untuk bertoleransi dan menjalin pertemanan dengan orang lain rendah.

Ekman (2003) berpendapat bahwa amarah berbahaya karena merupakan emosi yang paling sulit untuk diajak menyesuaikan diri serta mendorong individu untuk bertikai dengan individu lainnya. Menurut guru BK kelas 8 SMPN 1 Kasreman penyebab perilaku agresi disebabkan kurangnya kemampuan siswa berfikir dengan jernih sehingga mudah berprasangka terhadap orang lain. Gambaran tersebut terdapat pada kasus pengeroyokan siswa kelas tiga terhadap seorang siswa kelas dua karena mendapat berita bahwa siswa yang dikeroyok tersebut meremehkan organisasi yang diikutinya tanpa mencari tahu kebenaran berita tersebut.

Pemerintah, orang tua dan pendidik harus melakukan upaya pencegahan dan penanganan bersama terhadap perilaku agresi remaja agar nantinya tidak menjadi bagian dalam kepribadian dewasa para remaja (Sugiyono, 2001). Mengukur perilaku agresi siswa di sekolah merupakan langkah awal penanggulangan perilaku agresi siswa. Menurut Gottfredson dan Hirschi (Orphinas dan Frankowski, 2001) pengukuran perilaku agresi merupakan hal mendasar yang dilakukan dalam penelitian pencegahan kekerasan di sekolah. Perilaku tersebut tidak dapat diterima di lingkungan sekolah serta pertanda rendahnya kontrol diri yang merupakan salah satu karakteristik yang berkaitan dengan kenakalan remaja. Usaha penanganan yang tepat sebaiknya juga disesuaikan dengan karakteristik perilaku agresi yang ditunjukkan sehingga hasilnya lebih efektif. Jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut.

Penelitian longitudinal yang dilakukan Schaeffer dkk (2006) mengenai efek perilaku agresi siswa sekolah dasar terhadap perilaku anti sosial yang dihasilkan pada usia dewasa awal menggambarkan perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan. Anak perempuan yang berada pada kategori *Chronic High Aggression Disruption* (CHAD) dan *Stable Low Aggression Disruption* (LAD) memiliki perilaku anti sosial

yag lebih sedikit daripada anak laki-laki pada usia dewasa awal.

Terjadinya perilaku agresi merupakan siklus yang terjadi antara berbagai aspek perilaku agresi. Menurut Buss dan Perry (Umaroh, 2017) perilaku agresi mencakup aspek emosi (amarah), kognitif (kebencian) serta perilaku yang terdiri dari perilaku agresi fisik dan perilaku agresi verbal. Berbagai penelitian terdahulu memiliki temuan adanya keragaman dalam aspek perilaku agresi siswa laki-laki dan perempuan tergantung konteks sosial dan kepribadian.

Salah satu yang membedakan temuan tersebut adalah adanya tindak kekerasan, *bullying* dan berbagai bentuk perilaku agresi yang marak di lakukan di sekolah (Boman, 2003). Hal ini berarti terdapat keunikan karakteristik mengenai perbedaan perilaku agresi siswa laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah siswa bersangkutan sehingga diperlukan penelitian terhadap keadaan sesungguhnya di setiap sekolah.

Berdasarkan paparan di atas, disimpulkan perlu adanya suatu penelitian mengenai perbedaan perilaku agresi laki-laki dan perempuan untuk dijadikan dasar dalam melakukan penanggulangan terhadap perilaku agresi siswa di SMPN 1 Kasreman.

METODE

Metode penelitian adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif survey. Menurut Arikunto (2005) penelitian yang tidak memerlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan adalah penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini tidak terdapat perlakuan pada subyek penelitian namun berusaha mendeskripsikan fakta tentang perbedaan perilaku agresi siswa perempuan dan laki-laki di SMPN 1 Kasreman. Berdasarkan pendapat Saughnessy, dkk (2006) penelitian survey bertujuan mengakses pikiran, pendapat dan perasaan orang orang. Dalam penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan perilaku agresi antara siswa perempuan dan siswa laki-laki di SMPN 1 kasreman.

Populasi adalah seluruh individu yang dimaksudkan untuk diteliti yang akan dikenai generalisasi (Winarsunu, 2002). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa berusia 12-15 tahun (fase remaja awal) yang bersekolah di SMPN 1 Kasreman.

Pemilihan subyek pada usia remaja karena masa ini perilaku agresi mengalami eskalasi dari perilaku agresi ringan (mengganggu orang lain) menuju perilaku agresi yang lebih berat seperti perkelahian fisik. Apabila perilaku agresi terus bereskalasi pada usia selanjutnya akan menjadi perilaku agresi ekstrem atau kekerasan (Krahe, 2005). Hal ini menunjukkan perlu adanya pengkajian tentang perilaku agresi remaja.

Sampel adalah sebagian kecil individu yang dijadikan wakil dalam penelitian ini yang mencerminkan sifat dan ciri-ciri yang terdapat dalam populasi (Winarsunu, 2002).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive random sampling*. Karakteristik sampel yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu siswa yang berusia 12-15 tahun di SMPN 1 Kasreman sebanyak 104 siswa.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dan wawancara. Skala Perilaku Agresi, Pengukuran perilaku agresi menggunakan skala perilaku agresi yang disusun peneliti berdasarkan teori perilaku agresi Buss dan Perry (Umaroh, 2017) yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut: (1) Kebencian, yaitu komponen kognitif yang mengidentifikasi sikap orang lain sebagai tanda permusuhan terhadap diri. (2) Amarah, yaitu komponen afektif yang merupakan persiapan melakukan perilaku agresi (3) Perilaku agresi fisik, yaitu komponen konatif seperti memukul, menendang dsb. (4) Perilaku agresi verbal, yaitu komponen nonaktif seperti memanggil dengan nama yang buruk dan sebagainya.

Jumlah *item* dalam skala ini sebanyak 40 butir. Skala ini berbentuk skala likert yang masing-masing *item* memiliki 5 alternatif jawaban, yaitu: sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), ragu-ragu (R), setuju (S) dan sangat setuju (SS). Hasil *try out* skala perilaku agresi kemudian dianalisa dengan SPSS 16 untuk uji validitas dan reliabilitasnya.

Tabel 1. *Blue Print* Skala Perilaku agresi

No	Aspek	Favourable	Unfavourable
1	Agresi fisik	1,5,9,13,17	21,25,29,33,37
2	Agresi verbal	22,26,30,34,38	2,6,10,14,18
3	Amarah	3,7,11,15,19	23,27,31,35,39
4	Rasa bermusuhan	24,28,32,36,40	4,8,12,16,20
	Jumlah	20	20

Wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang permasalahan agresi yang ada di sekolah kepada guru BK SMPN 1 Kasreman. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur, yaitu mengajukan pertanyaan yang disusun terlebih dahulu (Moleong, 2002). Sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku agresi pada siswa perempuan dan siswa laki-laki di SMPN 1 Kasreman.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional design*. Dalam *Cross-sectional design*, satu sampel atau lebih diambil dari populasi-populasi pada satu waktu yang sama. Eksperimen desain ini memungkinkan peneliti mendeskripsikan karakteristik-karakteristik sebuah populasi atau perbedaan diantara dua populasi atau lebih yang memungkinkan peneliti membuat prediksi (Saughnesy dkk, 2006).

Prosedur penelitian mulai dari persiapan, dan melakukan validitas dan reliabilitas sebagai suatu alat ukur. Oleh karena itu sebelum dimulainya suatu penelitian ada baiknya alat ukur yang digunakan diuji validitas dan reliabilitasnya.

Sebelum disebar, skala divalidasi oleh *professional judgement* yaitu psikolog pendidikan dan guru Bimbingan Konseling (BK). Setelah itu, skala disebar dan hasilnya diuji melalui program statistik SPSS 16.

Reliabilitas atau keandalan alat ukur adalah sejauh mana hasil suatu alat ukur dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila partisipan yang sama memberikan hasil pengukuran yang relatif tidak berbeda setelah pengukuran dilakukan beberapa kali (Azwar, 2003).

Dari hasil analisis tersebut akan diperoleh koefisien *alpha cronbach* untuk skala agresi.

Menurut Sekaran dalam Priyatno (2009) bahwa reliabilitas dibawah 0.8 kurang baik, diatas 0.8 adalah baik dan diatas 0.9 sangat baik.

Untuk mengetahui validitas *item* dapat dilakukan melalui perbandingan nilai *corrected item total corellation* dengan *r* tabel *product moment*. Menurut Priyatno (2009) Jika nilai koefisiennya positif dan lebih besar dari *r* tabel *product moment*, maka *item* tersebut dinyatakan valid.

Skor skala perilaku agresi akan dikelompokkan menjadi 5 kategori menggunakan kategorisasi Azwar (2012) sebagai berikut:

1. $(M+1.5 SD) < X$: Tinggi
2. $(M+0.5 SD) < X \leq (M+1.5SD)$: Agak Tinggi
3. $(M-0.5SD) < X \leq (M+1.5SD)$: Sedang
4. $(M-1.5SD) < X \leq (M-0.5SD)$: Agak Rendah
5. $X \leq (M-1.5SD)$: Rendah

Dari hasil analisis didapatkan koefisien *alpha cronbach* 0.852 yang berarti reliabilitas skala agresi berada pada taraf baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sekaran (Priyatno, 2009) bahwa reliabilitas diatas 0.8 adalah baik. Untuk mengetahui validitas *item* dapat dilakukan melalui perbandingan nilai *corrected item total corellation* dengan *r* tabel *product moment*. Menurut Priyatno (2009) jika nilai koefisiennya positif dan lebih besar dari *r* tabel *product moment*, maka *item* tersebut dinyatakan valid. R tabel yang didapat dari skala agresi adalah 0.1956.

Uji validitas pertama diperoleh 11 *item* yang gugur, kemudian *item* yang gugur dibuang. *item* yang tersisa kemudian diuji validitas lagi dan menghasilkan 1 *item* yang gugur. Sesudah *item* gugur dibuang diadakan uji validitas *aitem* yang ketiga dan hasilnya semua *item* dinyatakan valid. Hasil uji validitas *item* ketiga dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji validitas Skala Perilaku Agresi

No.	Nomor <i>item</i>	Korelasi <i>item</i> Total	No.	Nomor <i>item</i>	Korelasi <i>item</i> Total
1.	<i>item</i> 01	.405	15	<i>item</i> 15	.292
2	<i>item</i> 02	.313	16	<i>item</i> 16	.567

3	item 03	.290	17	item 17	.521
4	item 04	.343	18	item 18	.301
5	item 05	.222	19	item 19	.224
6	item 06	.547	20	item 20	.464
7	item 07	.380	21	item 21	.650
8	item 08	.279	22	item 22	.242
9	item 09	.326	23	item 23	.340
10	item 10	.497	24	item 24	.403
11	item 11	.369	25	item 25	.261
12	item 12	.278	26	item 26	.505
13	item 13	.329	27	item 27	.462
14	item 14	.378	28	item 28	.430

Berdasarkan hasil uji coba terdapat 12 *item* yang gugur dari 40 *item* sehingga *item* yang digunakan dalam skala perilaku agresi sejumlah 28 *item*.

Proses selanjutnya setelah melakukan penyebaran skala adalah skoring untuk melihat skor hasil. Skor yang dicari adalah skor total yang diperoleh dengan menjumlahkan semua skor *item* valid. Setelah itu skor dikategorikan berdasarkan kategori berikut ini:

- 1) Tinggi : >84
- 2) Agak Tinggi : 66-83
- 3) Sedang : 47-65
- 4) Agak Rendah : 29-46
- 5) Rendah : ≤ 28

Metode Analisis Data dalam penelitian ini diterapkan analisis statistik parametrik. Penjelasan Razali dan Wah (2011) analisis statistik parametrik mengasumsikan distribusi data tertentu, biasanya data yang terdistribusi normal.

Tabel. 5. Rangkuman hasil *Independent Sample T-test* perilaku agresi

Nilai	Lavene Test		T-test
	F	Sig	Sig (2- tailed)
Perilaku Agresi	1.340	.250	.018

Independent Sample T-test digunakan untuk membandingkan skor total dari setiap aspek perilaku agresi antar kelompok siswa perempuan dan kelompok siswa laki-laki (*between subject*). Analisa lengkap dapat dilihat dalam lampiran

Analisis parametrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Independent Sample T-Test* dengan menggunakan program SPSS.

Menurut Priyatno (2009) *Independent Sample T-Test* digunakan untuk menguji dua rata-rata pada kelompok data *independent*.

Independent Sample T-Test dilakukan pada skor total perilaku agresi dan skor total setiap aspek perilaku agresi yang dijelaskan yaitu *Independent Sample T-Test* digunakan untuk membandingkan skor hasil antar kelompok siswa perempuan dan kelompok siswa laki-laki (*between subject*).

Taraf signifikansi pada uji statistik ini menggunakan uji hipotesis dua arah. Uji hipotesa menunjukkan nilai perilaku agresi ($\text{sig}=0.018$), dapat dilihat bahwa nilai $p\text{-value}<0.05$, jadi dapat disimpulkan hipotesis diterima. Terdapat perbedaan tingkat perilaku agresi antara siswa perempuan dan siswa laki-laki.

(halaman 71). Sedangkan rangkuman hasil *Independent Sample T-Test* pada kelompok siswa perempuan dan siswa laki-laki terdapat dalam tabel 6.

Tabel. 6. Rangkuman hasil *Independent Sample T Test* aspek perilaku agresi

Aspek	Lavene Test		T test
	F	Sig	Sig (2- tailed)
Amarah	1.283	.260	.172
Kebencian	1.262	.264	.905
Agresi Fisik	3.266	.074	.015
Agresi Verbal	.001	.970	.014

Uraian hasil *Mann withney test* adalah sebagai berikut:

a. Amarah

Hasil *Independent sample t-test* menunjukkan taraf signifikansi untuk amarah (0.172, $P>0.05$). Hal ini berarti hipotesis tidak diterima, tidak terdapat perbedaan skor amarah antara siswa perempuan dan siswa laki-laki.

b. Kebencian

Hasil *Independent sample t-test* menunjukkan taraf signifikansi untuk kebencian (0.905, $P>0.05$). Hal ini berarti hipotesis tidak diterima, tidak terdapat perbedaan skor kebencian antara siswa perempuan dan siswa laki-laki.

c. Perilaku agresi fisik

Hasil *Independent sample t-test* menunjukkan taraf signifikansi untuk perilaku agresi fisik (0.015, $P<0.05$). Hal ini berarti hipotesis diterima, terdapat perbedaan skor perilaku agresi fisik antara siswa perempuan dan siswa laki-laki. Perilaku agresi fisik siswa laki-laki lebih tinggi dari siswa perempuan.

d. Perilaku agresi verbal

Hasil *Independent sample t-test* menunjukkan taraf signifikansi untuk perilaku agresi verbal (0.014, $P<0.05$). Hal ini berarti hipotesis diterima, terdapat perbedaan skor perilaku agresi verbal antara siswa perempuan dan siswa laki-laki. Perilaku agresi verbal siswa laki-laki lebih tinggi dari siswa perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini mencakup hasil penelitian tentang perbedaan perilaku agresi siswa laki-laki dan siswa perempuan:

1. Perbedaan Tingkat Perilaku Agresi Antara Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan

Hasil statistik menunjukkan adanya perbedaan tingkat perilaku agresi siswa laki-laki dan perilaku agresi siswa perempuan. Taraf signifikansi yang diperoleh adalah 0,018. Temuan penelitian sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa perilaku agresi siswa laki-laki lebih tinggi daripada siswa perempuan (Waluya&Rahmadiani, 2008)

Adanya perbedaan perilaku agresi antara siswa perempuan dan siswa laki-laki dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya kepribadian dan sosial. Perempuan berkepribadian simpatik daripada laki-laki hal ini membuatnya kurang

menunjukkan perilaku agresi fisik (Carlo, 1999). Kesimpulannya terdapat perbedaan tingkat perilaku agresi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

2. Perbedaan Tingkat Perilaku Agresi Fisik Dan Perilaku Agresi Verbal Antara Siswa Laki-Laki Dan Siswa Perempuan.

Aspek perilaku dalam perilaku agresi yaitu perilaku agresi fisik dan perilaku agresi verbal menunjukkan adanya perbedaan signifikan. Tingkat perilaku agresi fisik dan perilaku agresi verbal siswa laki-laki lebih tinggi daripada siswa perempuan. Hess dan Hagenb (2006) menjelaskan bahwa remaja pria lebih suka melakukan agresi fisik dan verbal secara langsung sedangkan remaja putri lebih suka melakukan agresi tidak langsung seperti bergosip.

Kesimpulannya, terdapat perbedaan signifikan perilaku agresi fisik dan perilaku agresi verbal antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Siswa laki-laki lebih menunjukkan perilaku agresi aktif (perilaku agresi fisik dan verbal) sedangkan perempuan lebih cenderung menunjukkan perilaku agresi pasif (menggossip).

3. Diskusi Kasus Tidak Adanya Perbedaan Tingkat Amarah Dan Tingkat Kebencian Antara Siswa Laki-Laki Dan Siswa Perempuan

Hasil statistik menunjukkan perbedaan tidak signifikan tingkat amarah dan tingkat kebencian antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Namun hal ini, tidak berarti tidak ada perbedaan sama sekali antara kelompok siswa laki-laki dan siswa perempuan. Berdasarkan nilai mean siswa laki-laki memiliki tingkat amarah dan tingkat kebencian yang lebih tinggi daripada siswa perempuan.

Penelitian Boman (2003) menggambarkan tidak adanya perbedaan amarah laki-laki dan perempuan. Perbedaan bentuk perilaku agresi yang dilakukan disebabkan karena perbedaan strategi koping antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Strategi koping destruktif menunjukkan perilaku agresif fisik sedangkan strategi koping konstruktif menunjukkan strategi koping relasi yang biasanya dilakukan oleh siswa perempuan.

Graham dkk dalam Boman (2003) menyampaikan atribusi bias dalam agresi laki-laki menunjukkan bahwa mereka lebih menunjukkan kebencian daripada perempuan. Sedangkan dalam penelitian Boman

(2003) kebencian siswa laki-laki terhadap sekolah lebih besar dari siswa perempuan yang mengindikasikan adanya tingkat perilaku agresi fisik yang lebih tinggi.

Kesimpulannya, amarah dan kebencian siswa laki-laki dan perempuan tidak terdapat perbedaan signifikan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan penggunaan strategi koping ketika merespon amarah yang berpengaruh pada bentuk perilaku agresi yang ditunjukkan. Perbedaan atribusi bias pada siswa laki-laki juga menggambarkan kecenderungan kebencian yang lebih besar daripada siswa perempuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat perilaku agresi antara siswa perempuan dan siswa laki-laki. Dalam aspek perilaku agresinya terdapat perbedaan pada perilaku agresi verbal dan perilaku agresi fisik antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Sedangkan aspek amarah dan kebencian antara siswa laki-laki dan siswa perempuan tidak terdapat perbedaan.

Berdasarkan hasil penelitian, kami menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Subyek penelitian
Memperdalam pemahaman tentang perilaku agresi serta melakukan penanggulangan dengan berkonsultasi pada guru BK dan orang tua yang memiliki kompetensi dalam penanggulangan perilaku agresi.
2. Orangtua dan Pendidik
Memonitoring perilaku agresi anak serta mengarahkan perilaku yang dapat diterima secara sosial melalui cara berkomunikasi yang baik dan tidak menunjukkan model perilaku agresi sebagai pemecahan masalah kepada anak
3. Pihak Sekolah
Membuat sistem penanggulangan perilaku agresi melalui berbagai pendekatan berbasis sekolah, dimana didalamnya terdapat kerjasama antara pihak sekolah, masyarakat dan keluarga dalam memonitor perkembangan perilaku agresi para siswa.
4. Peneliti Selanjutnya
Dapat mempertimbangkan pengembangan alat ukur yang mencakup bentuk perilaku agresi tidak langsung sehingga dapat menggambarkan perilaku agresi yang lebih komprehensif dalam hasil penelitiannya.

Sebuah penelitian tidak terhindar dari adanya keterbatasan selama pelaksanaan penelitian tersebut. Begitu juga pada penelitian ini, penulis menyadari masih ada keterbatasan-keterbatasan selama pelaksanaan penelitian yang diharapkan dapat diperbaiki dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah peneliti belum menggunakan skala pengukuran yang mengukur bentuk perilaku agresi tidak langsung sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada perilaku agresi tidak langsung.

Hal ini berdasarkan pendapat peneliti bahwa peneliti menganggap teori Buss dan Perry (1992) lebih memiliki aspek perilaku agresi yang lengkap yaitu meliputi; amarah, kognitif dan perilaku (agresi verbal dan agresi fisik) apabila dibandingkan dengan teori lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azwar, S. (2003). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Boman, P. (2003). Gender Differences in School Anger. *International Education Journal* 2(4):71-77.
- Buss, A. H dan Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of personality and social psychology*.63(3):452-458
- Carlo, G., Raffaelli, M., Laible, D.J., Meyer, K. A. (1999). Why are Girls Less Physically Aggressive than Boys?. *Personality and Parenting Mediators of Physical Aggression*. *Sex Roles*.40(9-10):711-729.
- Ekman, P. (2003). *Emotion Revealed*. New York: Henry Holt and Company
- Hess, N. H. % Hagen. E. H. (2006). Sex different in indirect aggression: psychological evidence from young adult. *Journal of Evolution Human Behavior*, 2(1), 231-245.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Makmun, A.S. 2003. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Moleong, L. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.

- Mukarromah, E. (2008). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*) dengan Perilaku Agresif pada Polisi Samapta di Polda Metro Jaya. *Jurnal Psikologi*, 6(1), 39-50.
- Orpinas, P., & Frankowski, R. (2001). The Aggression Scale: A self-report measure of aggressive behavior for young adolescents. *Journal of Early Adolescence*, 21, 50-67.
- Priyatno, D. (2009). *5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS 17*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Razali, N.M. dan Wah, Y.B. (2011). Power Comparison of Shapiro-Wilk, Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors and Anderson Darling Test. *Journal of Statistical Modelling and Analytics*. 1(2):21:33.
- Saughnessy, J.J., Zechmeister, E. B dan Zeichmeister, J. S. (2006). *Metodologi Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schaeffer, C. M., Lalongo, N., Hubbard, S. Petras, H. Masyn, K.E., Poduska, J dan Kellam, S. (2006). *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. 74(3):500-510.
- Siddiqah, L. (2010). Pencegahan dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja Melalui Pengelolaan Amarah (*Anger Management*). *Jurnal Psikologi*. 37(1): 50-64.
- Sugiyono, D. (2001). *Studi perlakuan diskusi Tayangan Film Prosocial terhadap perilaku agresi anak*. Tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Malang: Laporan Penelitian Dosen.
- Waluya, O.D. dan Rahmadiani, A. (2008). Perilaku Agresif ditinjau dari Jenis Tontonan Film pada Siswa SMAN 70 Jakarta Selatan. *Jurnal Psikologi*. 2(6):58-62.
- Winarsunu, T. (2002). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.